

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kusta merupakan salah satu jenis penyakit menular yang sifatnya kronis dapat menimbulkan berbagai masalah yang kompleks. Masalah yang ditimbulkan bukan hanya dari segi medis tetapi sampai pada masalah sosial, ekonomi, budaya, keamanan dan ketahanan nasional.<sup>1,2</sup>

Penyakit kusta atau *Morbus Hansen* merupakan penyakit yang disebabkan oleh kuman kusta (*mycobacterium lepra*) yang menyerang syaraf tepi, kulit dan jaringan tubuh lainnya.<sup>3</sup> Bila tidak ditangani dengan cermat kusta dapat menimbulkan kerusakan dan kecacatan fisik pada tangan dan kaki.<sup>4</sup> Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kualitas hidup, sosial, ekonomi dan psikologi. Pada umumnya penyakit kusta terdapat di negara yang sedang berkembang dan penderitanya adalah dari golongan ekonomi lemah.<sup>5</sup>

Pada tahun 2014 data *World Health Organization* menunjukkan bahwa terdapat 180.618 kasus kusta di 102 negara dengan jumlah kasus baru pada tahun 2013 sebanyak 215.656 kasus. Pada tahun 2012 berjumlah 259.017 kasus.<sup>6</sup> Selama kurang dari lima tahun terakhir jumlah kasus yang terdeteksi di dunia terus mengalami penurunan tetapi tidak untuk Indonesia. Pada tahun 2013 Indonesia menempati peringkat ketiga endemik kusta terbanyak di dunia dengan jumlah 17.723 orang.<sup>7</sup> Kejadian kusta masih sangat tinggi di beberapa negara, terutama negara berkembang.

Indonesia merupakan negara berkembang beriklim tropis dan termasuk salah satu daerah endemik kusta. Data Profil Kesehatan Republik Indonesia mencatat angka penemuan kasus baru kusta pada tahun 2012 sebanyak 18.994 kasus dengan prevalensi 0,91 per 10.000 penduduk,

tahun 2013 sebanyak 16.856 kasus dengan prevalensi 0,79 per 10.000 penduduk, dan tahun 2014 sebanyak 16.131 kasus dengan prevalensi 0,64 per 10.000.<sup>8</sup>

Angka kejadian kusta pada tahun 2011, data dari Dinas Kesehatan Jawa Tengah terdapat 2.223 penderita kusta dengan *Newly Case Detection Rate* (NCRD) sebesar 6,87 per 10.000 penduduk kemudian pada tahun 2012 dilaporkan terdapat kasus baru tipe *multi basiler* sebanyak 1.308 kasus.<sup>9</sup>

*World Health Asswmbly* (WHA) membuat suatu resolusi mengenai eliminasi kusta pada tahun 2000 dan dikenal sebagai eliminasi kusta tahun 2000.<sup>8</sup> Meskipun Indonesia telah mencapai target eliminasi nasional namun penurunan angka prevalensi kusta di Indonesia tidak disertai penurunan jumlah kasus baru terdeteksi yang merupakan *proxy* angka insiden kusta sehingga pada tahun 2011-2013 didapatkan 14 dari 33 provinsi di Indonesia memiliki beban kusta tinggi.<sup>10</sup>

Berdasarkan laporan program penanggulangan penyakit kusta Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal, angka kejadian kusta tercatat selama tahun 2009 – 2012 tercatat 112 dengan proporsi cacat tingkat 2 pada tahun 2009 tercatat 23%, tahun 2010 28,6%, tahun 2011 tercatat 33,3% dan tahun 2012 tercatat 19,23%. Penemuan kasus baru kusta dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal dari tahun 2016-2017 tercatat sebanyak 26 orang yang tersebar di kabupaten kendal.<sup>11</sup>

Faktor penting dalam terjadinya kusta adalah adanya sumber penularan dan sumber kontak, baik dari penderita maupun dari lingkungan. Orang-orang yang kontak serumah dengan penderita berisiko 4 kali lebih tinggi tertular kusta.<sup>12</sup> Hal ini berkaitan dengan tingginya frekuensi paparan terhadap penderita kusta, sehingga menyebabkan kasus semakin bertambah setiap tahunnya. Secara teori banyak faktor yang berperan terhadap terjadinya kusta, yaitu letak geografis, ras, iklim (cuaca panas dan lembab), status gizi, status sosial ekonomi.<sup>13</sup>

Penelitian di Brazil menemukan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap kejadian kusta adalah tingkat pendidikan rendah, kurangnya ketersediaan pangan, sering kontak dengan badan air seperti sungai, kolam dan danau.<sup>14</sup> Penelitian di Indonesia tahun 2015 menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian kusta adalah tingkat pengetahuan, sanitasi, jenis pekerjaan, dan sosial ekonomi. Selain faktor penyebab dan host, faktor lingkungan juga berpengaruh besar dalam penularan penyakit kusta. Kondisi lingkungan yang mendukung seperti kepadatan hunian, kelembaban rumah, luas ventilasi memudahkan kuman berkembang dan meningkatkan virulensinya.<sup>15</sup>

Berdasarkan data di Kabupaten Kendal pada tahun 2015, 38% dari jumlah semua rumah yang ada termasuk dalam kategori rumah tidak sehat.<sup>16</sup> Dari hasil observasi didapatkan bahan bangunan rumah yang tidak kokoh yang umumnya hanya terbuat dari papan dan tidak permanen, berlantai tanah atau tidak kedap air, kurangnya ventilasi rumah yang mengakibatkan rumah menjadi lembab dan ditemui dalam satu rumah terdapat dua kepala keluarga. Setiap satu kepala keluarga mempunyai anggota keluarga tiga sampai lima orang dengan kondisi rumah yang tidak memenuhi syarat rumah sehat, hal ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan penghuninya dan memungkinkan terjadinya penularan penyakit yang disebabkan oleh virus dan bakteri. Selain itu sarana sanitasi yang buruk seperti kebiasaan masyarakat dalam buang air besar masih di sungai atau laut karena tidak memiliki jamban. Kesadaran masyarakat terhadap pola hidup bersih juga masih rendah, hal ini dapat dilihat dengan adanya sampah rumah tangga yang berserakan di pemukiman.

Mengingat angka kejadian kusta masih cukup tinggi dan dampak yang ditimbulkan juga besar, untuk itu diperlukan upaya untuk pencegahannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengetahui faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian kusta. Berdasarkan uraian di atas maka ingin diteliti tentang “faktor risiko kejadian kusta di Kabupaten Kendal”

## B. Perumusan Masalah

Penyakit kusta merupakan masalah utama bagi kesehatan karena penyakit ini dapat menular dan merupakan penyakit kronis. Di kabupaten Kendal penyakit kusta setiap tahunnya di temukan adanya kasus baru, meskipun program dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal sudah berjalan secara optimal. Hal ini dapat disebabkan karena sebagian dari masyarakat di Kabupaten Kendal khususnya yang menderita kusta memiliki kondisi fisik rumah yang belum memenuhi syarat seperti jenis lantai dari tanah atau tidak kedap air, kurangnya ventilasi rumah yang mengakibatkan rumah menjadi lembab dan ditemui dalam satu rumah terdapat dua kepala keluarga. Kondisi fisik rumah seperti jenis lantai, kelembaban rumah dan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat diduga sebagai tempat perkembangbiakan kuman kusta di Kabupaten Kendal. Berdasarkan uraian tersebut maka permasalahan yang dapat diangkat pada penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara jenis lantai, kelembaban rumah, kepadatan hunian, riwayat kontak, lama kontak dan *personal hygiene* dengan kejadian kusta di Kabupaten Kendal “

## C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum  
Mengetahui hubungan kondisi fisik rumah (jenis lantai, kelembaban rumah, kepadatan hunian), riwayat kontak, lama kontak dan *personal hygiene* dengan kejadian kusta di Kabupaten Kendal
2. Tujuan khusus
  - a. Mendiskripsikan kondisi fisik rumah yang mencakup jenis lantai, kelembaban rumah dan kepadatan hunian responden
  - b. Mendiskripsikan riwayat kontak responden
  - c. Mendiskripsikan lama kontak responden
  - d. Mendiskripsikan *personal hygiene* responden
  - e. Mendiskripsikan kejadian kusta di Kabupaten Kendal
  - f. Menganalisis hubungan jenis lantai dengan kejadian kusta
  - g. Menganalisis hubungan kelembaban rumah dengan kejadian kusta

- h. Menganalisis hubungan kepadatan hunian dengan kejadian kusta
- i. Menganalisis hubungan riwayat kontak dengan kejadian kusta
- j. Menganalisis hubungan lama kontak dengan kejadian kusta
- k. Menganalisis hubungan *personal hygiene* dengan kejadian kusta

#### D. Manfaat penelitian

##### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para pengajar, mahasiswa, dan penelitian di bidang komunitas tentang faktor resiko lingkungan fisik rumah, kontak langsung dan personal hygiene dengan kejadian kusta di Kabupaten Kendal

##### 2. Manfaat praktis dan Metodologis

Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat, sebagai referensi mengenai penyakit kusta sehingga dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang membutuhkan referensi tentang penyakit kusta dan hasil penelitian dapat menjadi acuan lebih lanjut untuk mengetahui faktor resiko yang berhubungan dengan kusta

#### E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti dan judul	Design studi	Variabel bebas dan terikat	Hasil
1. Winarsih (2013) <sup>17</sup> Analisis spasial faktor resiko kejadian penyakit kusta di kabupaten Jepara	Case control	Variabel Bebas : 1. Personal hygiene 2. Kemiskinan 3. Kepadatan hunian 4. Jarak tempat tinggal dengan Puskesmas Variabel Terikat: Kejadian kusta	1. Ada hubungan antara <i>personal hygiene</i> dengan kejadian kusta (OR=5,392) 2. Ada hubungan antara kemiskinan dengan kejadian kusta (OR= 3,1888) 3. Ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian kusta (OR=3,1888)

2.	Dani Argyanti (2014) <sup>18</sup> Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Dengan Penyakit Kusta Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabunan Pematang	Case control	Variabel Bebas : 1. Jenis lantai rumah 2. Jenis dinding rumah 3. Kelembaban udara rumah  Variabel Terikat : Kejadian Kusta	1. Ada hubungan antara jenis lantai dengan kejadian kusta (OR= 7,563) 2. Ada hubungan antara jenis dinding rumah dengan kejadian kusta (OR= 5,712) 3. Ada hubungan antara kelembaban rumah dengan kejadian kusta (OR=5,455)
3.	Agnes Curnelia (2015) <sup>19</sup> Hubungan Tingkat Pengetahuan, Pekerjaan dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Kusta Di Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora Tahun 2015	Case kontrol	Variabel Bebas: 1. Pengetahuan 2. Pekerjaan 3. Personal Hygiene  Variabel Terikat : Kejadian Kusta	1. Ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan kejadian kusta (OR=2,486) 2. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian kusta (OR=5,333) 3. Ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian kusta P = 0,004
4.	Kanti Prasetyorini (2016) <sup>20</sup> Faktor Resiko Kejadian Kusta Di Wilayah Kerja Puskesmas Penusupan Kabupaten Tegal	Deskriptif analitik dengan metode Kasus kontrol	Variabel Bebas : 1. Pencahayaan 2. Ventilasi 3. Kelembaban Udara 4. Suhu Rumah 5. Jenis Dinding 6. Jenis Lantai  Variabel Terikat Kejadian kusta	1. Ada hubungan antara ventilasi dengan kejadian kusta (OR=6,000) 2. Ada hubungan antara jenis dinding dengan kejadian kusta (OR=5,688) 3. Ada hubungan antara jenis lantai dengan kejadian kusta (OR=22,176) 4. Tidak ada hubungan antara intensitas

- 
- cahaya dengan kejadian kusta (1,974)
  - 5. Tidak ada hubungan antara Suhu dengan kejadian kusta (OR=1,974)
  - 6. Tidak ada hubungan antara kelembaban dengan kejadian kusta (OR1,143)
- 

Penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dari penelitian sebelumnya dilihat dari aspek

1. Variabel penelitian :  
Perbedaan terdapat pada variabel bebas yaitu riwayat kontak dan lama kontak yang belum ada pada penelitian sebelumnya.
2. Tempat : Kabupaten Kendal

